

Peranan sertifikasi keahlian dalam memantapkan kompetensi profesional guru sekolah menengah kejuruan teknik kendaraan ringan

Nirmala Adhi Yoga Pambayun ^a, Kir Haryana ^b, Lilik Chaerul Yuswono ^c, Sukaswanto ^d

Universitas Negeri Yogyakarta. Jalan Colombo No. 1, Yogyakarta, 55281, Indonesia

* Corresponding Author. Email: ^anirmalaadhi_yp@uny.ac.id, ^bkir_haryana@uny.ac.id, ^clilik_ch@uny.ac.id, ^dsukaswanto@uny.ac.id

Received: 3 June 2020; Revised: 13 June 2020; Accepted: 21 June 2020

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi sertifikasi keahlian yang diikuti guru; (2) Menganalisis dampak sertifikasi keahlian; (3) Mengidentifikasi sertifikasi keahlian yang diinginkan guru; (4) Mengidentifikasi kendala dalam sertifikasi keahlian. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian survey. Populasi penelitian adalah guru paket keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) di Daerah Istimewa Yogyakarta, sampel ditentukan melalui teknik sampling purposive. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner dan dokumentasi. Data dianalisis dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan, (1) Terdapat 7 jenis sertifikasi yang diikuti guru; (2) Sertifikasi bidang keahlian memberikan dampak yang positif bagi guru baik dari sisi peningkatan karir, kompetensi dan motivasi untuk mengembangkan diri; (3) Sertifikasi bidang keahlian yang diinginkan guru yaitu terkait teknologi terkini di kendaraan dan yang paling diinginkan adalah tune up *Electronic Fuel Injection* (EFI); (4) Kendala paling tinggi yang dihadapi guru dalam sertifikasi bidang keahlian yaitu keterbatasan dana untuk sertifikasi dan kesibukan guru di sekolah.

Kata Kunci: sertifikasi keahlian, kompetensi profesional guru

Abstract. *This study aims to, (1) Identify the expertise certification program that are followed by teachers; (2) Analyze the impact of expertise certification program; (3) Identify the expertise certification program that is desired by teachers; (4) Identify the obstruction in expertise certification program. This study used a survey research approach. The study population were teacher of lightweight vehicle engineering (TKR) of vocational school in the Special Region of Yogyakarta, the sample was determined by purposive sampling technique. Data were collected by questionnaire and documentation sheets. Data analyzed by the descriptive statistics. The results showed, (1) There were 7 types of certification that were followed by teachers; (2) Certification of expertise has a positive impact on teachers both in terms of career advancement, competence and motivation to develop themselves; (3) Expertise certification program that teachers desired is related to the latest technology in vehicles and the most desirable is the Electronic Fuel Injection (EFI) tune up; (4) The highest obstruction faced by teachers in the expertise certification program are the limited funding for certification and the busyness of teachers in schools.*

Keywords: *expertise certification, teacher professional competence*



How to Cite: Pambayun, N., Haryana, K., Yuswono, L., & Sukaswanto, S. (2020). Peranan sertifikasi keahlian dalam memantapkan kompetensi profesional guru sekolah menengah kejuruan teknik kendaraan ringan. *Jurnal Taman Vokasi*, 8(1), 94-100. doi:<http://dx.doi.org/10.30738/jtv.v8i1.7853>

PENDAHULUAN

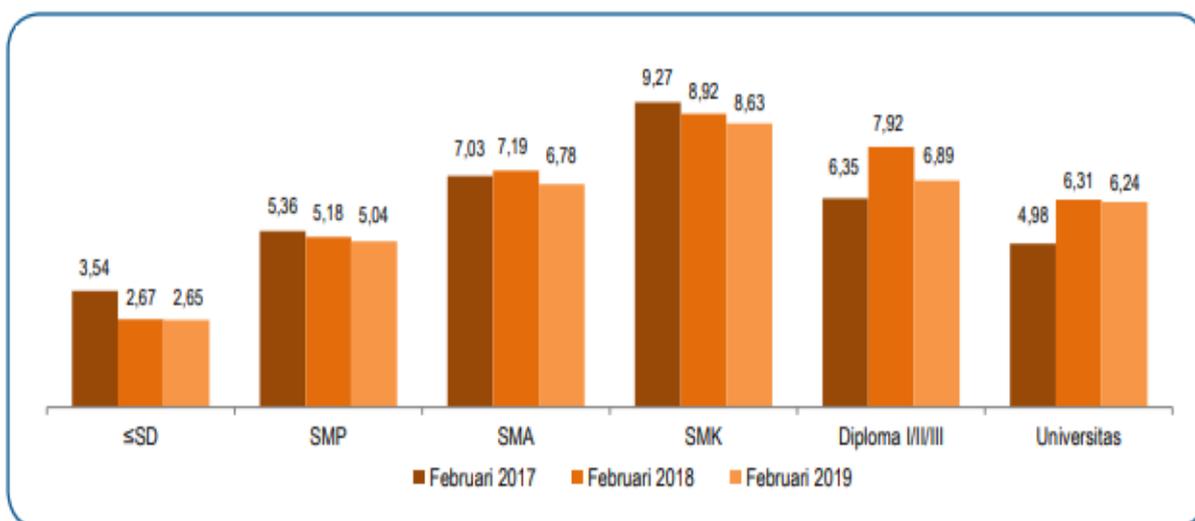
Daya saing sumber daya manusia (SDM) Indonesia di tingkat dunia masih perlu ditingkatkan. Salah satu indikator yang bisa dilihat yaitu dari hasil *Human Development Report (HDR) United Nations Development Programme*, indeks pengembangan manusia (*Human Development Index*) Indonesia berada pada peringkat 111 pada tahun 2019 dari 184 negara di dunia, hasil tersebut Indonesia masih tertinggal dari Filipina yang berada pada peringkat 106 (*United Nations Development Programme*, 2013).

Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri karena dengan diterapkannya Masyarakat Ekonomi Asean, persaingan antar negara menjadi semakin ketat. Barang, jasa dan sumber daya manusia (SDM) dari negara lain dapat lebih mudah untuk masuk ke dalam negeri begitu juga sebaliknya. Kondisi ini dapat mendatangkan keuntungan bagi negara namun juga bisa menjadi bumerang apabila sumberdaya manusia dan produk dalam negeri tidak dapat bersaing.

Penerapan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), di tengah kondisi daya saing sumber daya manusia Indonesia yang masih rendah dapat menambah jumlah pengangguran. Salah satu pendidikan yang diharapkan dapat menjadi pengurai permasalahan terkait pengangguran adalah Sekolah Menengah Kejuruan. Hal ini dibuktikan dengan komitmen pemerintah untuk mengembangkan dan meningkatkan jumlah SMK. Jumlah SMK di tingkatkan dengan perbandingan SMK dengan SMA menjadi 70 : 30.

Salah satu Program Direktorat Pembinaan SMK Tahun 2015-2019 adalah peningkatan mutu SMK, yaitu: (1) Pengembangan kelembagaan SMK, (2) Ranah garap yang ditangani SMK, (3) Membangun partnership antara sekolah dengan dunia bisnis, (4) Pengembangan fasilitas pendidikan SMK, (5) Meningkatkan kualitas guru kejuruan. Khusus untuk meningkatkan kualitas guru kejuruan dilakukan dengan: (a) melatih guru dengan double kompetensi atau kemampuan ganda; (b) memberlakukan aturan kewajiban praktik pengalaman kerja bagi guru SMK; (c) mendampingi SMK dalam menyempurnakan sistem kepegawaian di sekolah, sehingga memungkinkan untuk mempekerjakan guru ahli yang berpengalaman kerja sebagai guru tamu paruh waktu.

Program memperbanyak jumlah SMK ternyata tidak mengatasi permasalahan pengangguran yang ada. Jumlah pengangguran terbuka saat ini didominasi oleh lulusan SMK, berdasarkan data dari BPS, dalam kurun waktu tiga tahun dari 2017, 2018, dan 2019 mengalami penurunan dari 9,27 juta, 8,92 juta menjadi 8,63 juta (Badan Pusat Statistik, 2019). Namun jumlah tersebut masih menjadi yang paling tinggi dibandingkan dengan jumlah pengangguran dari tingkat pendidikan lainnya. Kondisi yang ada berbanding terbalik dengan tujuan dikembangkannya SMK. Apakah yang salah dengan SMK?



Gambar 1. Jumlah Pengangguran berdasarkan Jenjang Pendidikan Tahun 2017-2019

Terdapat beberapa penyebab permasalahan tersebut. Kepala Bappenas Bambang Brojonegoro menyebutkan pengangguran lulusan SMK disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya; (1) kurikulum yang tidak bisa menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja; (2) kebanyakan SMK di Indonesia merupakan milik swasta. Terdapat yayasan pengelola SMK tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk pengembangan guru dan pengembangan kurikulum yang melibatkan industri; (3) Permasalahan terkait guru diantaranya guru produktif yang jumlahnya minim atau guru yang ahli pada bidang kejuruan di SMK (Sukmana, 2019).

Permasalahan yang disampaikan oleh Kepala Bapenas tersebut salah satunya terkait dengan guru, baik secara kualitas maupun kuantitas. Peran guru SMK sangat penting dan strategis bagi pendidikan di SMK yang mempunyai tujuan menyiapkan tenaga kerja yang mampu bersaing. Sebagai calon tenaga kerja yang akan bersaing dengan tenaga kerja lain di negara-negara anggota ASEAN, maka lulusan SMK seharusnya memiliki kompetensi yang standar Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Oleh karena itu lulusan SMK harus mempunyai kompetensi yang tersertifikasi (*certified*) yang diuji dan diakui oleh industri-industri di negara ASEAN.

Implikasinya dari lulusan SMK yang tersertifikasi kompetensinya tersebut maka guru-guru di SMK juga seharusnya memiliki kompetensi dan sertifikat keahlian dalam bidangnya. Dengan demi-

kian bila lulusan SMK TKR sudah mengalami uji kompetensi dan memiliki sertifikat keahlian yang dikeluarkan oleh industri otomotif atau LSP (Lembaga Sertifikasi Profesi) yang didukung industri otomotif, maka guru SMK TKR seharusnya juga memiliki kompetensi (produktif) dan memiliki sertifikat keahlian yang dikeluarkan oleh industri.

Kompetensi guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (2005), adalah kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Empat kompetensi yang dijelaskan di atas harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas sebagai guru. Dari empat kompetensi tersebut, dalam penelitian ini dibatasi pada kompetensi profesional karena mempunyai keterkaitan yang erat dengan bidang materi keilmuan teknik kendaraan ringan atau teknik otomotif.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru (2007) disebutkan bahwa kompetensi profesional pada Kompetensi Inti Guru adalah: (1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Menurut Suyanto (2007) yang mengutip pendapat Houle, bahwa secara akademik agar guru menjadi profesional maka: (1) harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat; (2) harus berdasarkan atas kompetensi individual; (3) memiliki sistem seleksi dan sertifikasi; (4) terdapat kerjasama dan kompetisi yang sehat antar sejawat; (5) memiliki kesadaran profesional yang tinggi; (6) memiliki prinsip-prinsip etik (kode etik); (7) memiliki sistem sanksi profesi; (8) adanya militansi individual; dan (9) memiliki organisasi profesi.

Berdasarkan penelitian Yuswono et al. (2015), diketahui bahwa kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial guru SMK TKR masih di bawah nilai rata-rata. Oleh karena itu, kompetensi guru SMK TKR di Daerah Istimewa Yogyakarta perlu ditingkatkan. Maka sertifikasi kompetensi bagi guru menjadi hal yang penting untuk menjamin kompetensinya.

Karakteristik kompetensi di bidang otomotif sangat dinamis, mengingat teknologi di bidang otomotif berkembang dengan cepat. Oleh karena itu guru SMK TKR harus dapat mengikuti perkembangan tersebut dengan dibuktikan dengan sertifikat keahlian. Mengingat pentingnya sertifikasi keahlian bagi guru SMK maka diperlukan kajian dan penelitian terkait, (1) Identifikasi sertifikasi keahlian yang diikuti guru; (2) Analisis dampak sertifikasi keahlian; (3) Identifikasi sertifikasi keahlian yang diinginkan guru; (4) Identifikasi kendala dalam sertifikasi keahlian. Melalui kajian dan penelitian terkait hal tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan terkait peningkatan kompetensi profesional guru.

METODE

Jenis Penelitian

Permasalahan peranan sertifikasi keahlian dalam memantapkan kompetensi profesional guru SMK TKR dilakukan dengan pendekatan penelitian survei.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua guru SMK Teknik Kendaraan Ringan (TKR) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang tersebar di semua SMK yang memiliki paket keahlian Teknik Kendaraan Ringan.

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling *purposive* karena yang dipilih adalah dari SMK Negeri di tiap kabupaten/kota saja, dengan pertimbangan bahwa para guru di SMK Negeri lebih banyak memiliki kesempatan mengikuti sertifikasi bidang keahlian. Jumlah sampel yang dipilih adalah 30 guru yang sudah mengikuti sertifikasi bidang keahlian.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner dan lembar dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Data penelitian tentang peranan sertifikasi keahlian bidang teknik otomotif pada guru SMK TKR di DIY dianalisis dengan metode analisis deskriptif kuantitatif yang berbentuk persentase, dan analisis deskriptif kualitatif berbentuk uraian verbal.

Berdasarkan adaptasi pendapat dari Mardapi (2008), data pada aspek dampak dan kendala sertifikasi bidang keahlian dikelompokkan berdasarkan pengkategorian seperti tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Dampak dan Kendala pada Sertifikasi Bidang Keahlian

Interval Nilai	Kategori Dampak	Kategori Kendala
$Skor > Mi + 1,5 SDi$	Sangat baik	Sangat Rendah
$Mi \leq Skor < Mi + 1,5 SDi$	Baik	Rendah
$Mi - 1,5 SDi \leq Skor < Mi$	Rendah	Tinggi
$Skor < Mi - 1,5 SDi$	Sangat rendah	Sangat Tinggi

Keterangan:

$Mi = \frac{1}{2}$ (skor ideal maksimum + skor ideal minimum)

$SDi = \frac{1}{6}$ (skor ideal maksimum - skor ideal minimum)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Sertifikasi Keahlian Bidang Teknik Otomotif yang Diikuti Guru SMK TKR

Lulusan SMK agar dapat bersaing dengan tenaga kerja asing di era MEA ini, harus memiliki sertifikat keahlian atau dengan kata lain kompetensinya sudah tersertifikasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru sebagai pendidik di SMK harus terlebih dahulu kompetensinya tersertifikasi sehingga dapat menjamin dapat menghasilkan lulusan yang kompeten. Idealnya semua guru harus memiliki sertifikat keahlian yang sesuai dengan bidang yang diajar.

Berdasarkan hasil penelitian pada 30 responden guru TKR di DIY, dapat dikelompokkan menjadi 7 jenis sertifikasi keahlian bidang otomotif yang dimiliki guru yaitu (1) Servis dan Pemeliharaan 10000 km kendaraan ringan sistem injeksi; (2) Servis dan Pemeliharaan 10000 km kendaraan ringan sistem konvensional; (3) Servis dan Pemeliharaan 5000 km sepeda motor karburator; (4) Instruktur dan asesor uji kompetensi; (5) Sertifikasi teknik perbaikan bodi otomotif; (6) Perbaikan dan Pemeliharaan sistem rem; (7) Kepala Bengkel. Padahal di bidang teknik kendaraan ringan terdapat banyak jenis sertifikasi. Oleh karena itu diperlukan lebih banyak lagi kesempatan bagi guru untuk mendapatkan sertifikasi keahlian sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Tabel 2. Jenis Sertifikasi yang Diikuti oleh Guru SMK TKR

No.	Nama Sertifikasi Keahlian	Persentase (%)
1.	Servis dan Pemeliharaan 10000 km kendaraan ringan sistem injeksi	13
2.	Servis dan Pemeliharaan 10000 km kendaraan ringan sistem konvensional	37
3.	Servis dan Pemeliharaan 5000 km sepeda motor karburator	20
4.	Instruktur dan asesor uji kompetensi	53
5.	Sertifikasi teknik perbaikan bodi otomotif	3
6.	Perbaikan dan Pemeliharaan sistem rem	7
7.	Kepala Bengkel	3

Dampak Program Sertifikasi Keahlian Bidang Teknik Otomotif terhadap Kemantapan Kompetensi Profesional pada Guru SMK TKR

Guru yang sudah mendapatkan sertifikasi bidang keahlian diharapkan mampu memberikan hal yang lebih terhadap pekerjaannya sebagai pendidik. Selain itu dengan telah tersertifikasi, dapat memberikan dampak yang positif bagi kemantapan kompetensi profesional guru. Berdasarkan hasil penelitian terhadap guru TKR di DIY diperoleh hasil secara umum dampak sertifikasi bidang keahlian terhadap kemantapan kompetensi profesional guru masuk dalam kategori sangat baik. Dimana skor tertinggi diperoleh pada aspek peningkatan motivasi untuk meng-update pengetahuan dalam rangka pengembangan diri dengan skor 112 dan terdapat tiga aspek yang hanya masuk dalam kategori baik yaitu (1) aspek peningkatan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran untuk menciptakan inovasi

dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran; (2) Peningkatan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan karir; (3) Peningkatan karir dalam pekerjaan dengan skor 91. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat ini, tersertifikasinya keahlian belum mampu secara optimal menunjang peningkatan aspek karir dan inovasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan data penelitian juga didapatkan bahwa sertifikasi bidang keahlian memberikan dampak yang positif bagi guru baik dari sisi peningkatan karir, kompetensi dan motivasi untuk mengembangkan diri. Oleh karena itu, sertifikasi keahlian bagi guru perlu dioptimalkan baik dari sisi kualitas dan kuantitas untuk menjamin kompetensi guru dan meningkatkan profesionalitas guru.

Program sertifikasi dapat dikombinasikan dengan program pelatihan untuk meningkatkan profesionalitas guru. Terutama bagi guru yang belum memiliki kompetensi yang belum cukup atau perlu diasah terlebih dahulu untuk mengikuti sertifikasi keahlian. Berdasarkan penelitian Haryana et al. (2018) kegiatan pelatihan bagi guru memiliki dampak yang baik untuk memantapkan kompetensi profesional guru SMK TKR. Oleh karena itu dengan mengintegrasikan pelatihan kompetensi dan sertifikasi keahlian, diharapkan mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap profesionalitas guru.

Tabel 3. Dampak Program Sertifikasi Keahlian Bidang Teknik Otomotif

No.	Indikator Dampak Sertifikasi Bidang Keahlian	Skor	Kategori Dampak
1.	Peningkatan penguasaan materi keilmuan dari mata pelajaran yang diampu.	110	Sangat Baik
2.	Peningkatan penguasaan keterampilan pada mata pelajaran yang diampu.	107	Sangat Baik
3.	Peningkatan kepercayaan diri dalam mengajar.	113	Sangat Baik
4.	Peningkatan kemampuan dalam mengatasi masalah pembelajaran.	110	Sangat Baik
5.	Peningkatan kreativitas dalam melaksanakan proses pembelajaran.	107	Sangat Baik
6.	Peningkatan kreativitas dalam mengembangkan materi ajar.	107	Sangat Baik
7.	Peningkatan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran untuk menciptakan inovasi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.	96	Baik
8.	Peningkatan motivasi untuk meng- <i>update</i> pengetahuan dalam rangka pengembangan diri.	112	Sangat Baik
9.	Peningkatan motivasi untuk meningkatkan keterampilan dalam rangka pengembangan diri.	108	Sangat Baik
10.	Peningkatan kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.	106	Sangat Baik
11.	Peningkatan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	104	Sangat Baik
12.	Peningkatan pemanfaatan (TIK) untuk pengembangan karir.	95	Baik
13.	Peningkatan karir dalam pekerjaan setelah mendapatkan sertifikat keahlian.	91	Baik
Rata-Rata		105.08	Sangat Baik

Sertifikasi Keahlian Bidang Teknik Otomotif yang Diinginkan Guru SMK TKR

Terdapat banyak jenis sertifikasi bidang keahlian yang diinginkan oleh guru TKR di DIY untuk menunjang pekerjaannya sebagai pendidik di SMK. Dimana dalam penelitian ini jenis penelitian dikelompokkan menjadi 5 yaitu bidang teknologi motor bensin, teknologi motor diesel, sistem kemudi, rem dan suspensi, sistem pemindah tenaga dan sistem kelistrikan. Dimana satu guru dapat menuliskan beberapa pelatihan pada bidang sama, misalkan pada bidang teknologi motor bensin satu guru dapat menuliskan lebih dari satu pelatihan. Data sertifikasi bidang keahlian yang paling diinginkan oleh guru TKR di DIY yaitu berada pada teknologi baru yang diaplikasikan pada kendaraan ringan. Hal ini cukup rasional karena teknologi pada kendaraan ringan keluaran terbaru sudah banyak beralih ke teknologi terbaru seperti EFI pada teknologi motor bensin, Common rail pada mesin diesel, sistem ABS dan EBD pada sistem rem, transmisi otomatis dan sistem kelistrikan bodi yang saat ini sudah semakin maju.

Oleh karena itu guru juga harus mampu mengajar pada bidang tersebut dan juga kemampuannya sudah tersertifikasi pada bidang tersebut. Tidak menutup kemungkinan materi-materi tentang teknologi terbaru pada bidang teknologi kendaraan ringan walaupun beberapa belum masuk pada kurikulum SMK, suatu saat harus masuk dalam kurikulum. Baik BNSP maupun LSP juga harus berbenah untuk menyediakan fasilitas untuk sertifikasi pada bidang teknologi baru. Sehingga guru dapat terfasilitasi

apabila ingin mengikuti sertifikasi keahlian pada bidang tersebut. Selain itu dari pemerintah harus menyediakan program untuk sertifikasi guru apabila memang berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan di SMK yang lebih baik. Namun itu juga harus ditunjang kesungguhan dari guru untuk meningkatkan kompetensinya. Sehingga walaupun belum ada alokasi dana baik dari pemerintah maupun dari instansi lain guru memiliki kesadaran untuk mendapatkan dan mengikuti program sertifikasi sesuai bidangnya.

Perlu adanya dukungan dari industri untuk mewujudkan sistem sertifikasi sehingga sertifikat yang diberikan oleh BNSP melalui LSP dapat diakui oleh dunia kerja sehingga menjadi lebih bermakna apabila guru memiliki sertifikasi tersebut. Melalui pengakuan yang tinggi terhadap sertifikat keahlian, maka secara tidak langsung akan menjadi motivasi tersendiri bagi guru untuk mendapatkannya. Selain itu ditunjang dengan adanya program sertifikasi dan tunjangan profesi bagi guru yang memberikan efek finansial serta sebagai tunjangan bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya. Tentunya tidak mustahil guru secara sadar untuk mengikuti program sertifikasi keahlian tanpa menunggu program dari pemerintah.

Tabel 4. Sertifikasi Keahlian Bidang Teknik Otomotif yang Diinginkan Guru SMK TKR

No.	Sertifikasi Bidang Keahlian Diinginkan Guru	Jumlah Guru	Persentase (%)
1.	Tune Up EFI	16	53
2.	Tune Up Common Rail	12	40
3.	Perawatan dan perbaikan sistem ABS dan EBD	6	20
4.	Perawatan dan Perbaikan Transmisi Otomatis	13	43
5.	Sistem Kelistrikan Bodi	4	13

Kendala-kendala yang Dihadapi oleh Guru SMK TKR dalam Program Sertifikasi Keahlian Bidang Teknik Otomotif yang Diikuti

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum kendala pada bidang sertifikasi keahlian bidang teknik otomotif masuk dalam kategori rendah dengan skor rata-rata 79,25. Aspek yang mengalami kendala paling rendah adalah kesesuaian sertifikasi bidang keahlian dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru dengan paling tinggi skor 93. Hal ini dapat diartikan bahwa selama ini sebagian besar guru telah melakukan sertifikasi keahlian sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

Masih terdapat aspek yang kendalanya masih tinggi yaitu pada aspek ketersediaan dana pribadi untuk mengikuti sertifikasi bidang keahlian dengan skor 64. Selain itu terdapat beberapa aspek lain yang masuk dalam kategori kendala yang tinggi diantaranya adalah, (1) Adanya alokasi dana dari pemerintah kepada guru untuk mengikuti sertifikasi bidang keahlian; (2) Alokasi dana dari sekolah kepada guru untuk mengikuti sertifikasi bidang keahlian; (3) Kesibukan di sekolah mengganggu guru untuk berpartisipasi dalam program sertifikasi bidang keahlian.

Alokasi dana untuk sertifikasi kompetensi di Indonesia saat ini masih kecil jika dibandingkan negara lain seperti Australia yang mengalokasikan dana AUS. 45 milyar untuk membiayai kebutuhan pengembangan pendidikan, pelatihan dan sertifikasi (Silitonga, 2007). Dalam konteks kesibukan atau beban kerja ternyata hal ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru (Astuti et al., 2017). Tentunya ini juga termasuk kinerja guru dalam mengembangkan kompetensinya.

Diperlukan upaya untuk mengatasi permasalahan pada aspek tersebut, yaitu (1) meningkatkan bantuan alokasi dana bagi guru untuk mengikuti sertifikasi; (2) pemberian tugas kepada guru yang proporsional di sekolah sehingga guru memiliki waktu dan kesempatan untuk mengembangkan diri.

Tabel 5. Kendala Sertifikasi Bidang Keahlian

No.	Indikator Kendala Sertifikasi Bidang Keahlian	Skor	Kategori Kendala
1.	Variasi program sertifikasi dalam bidang teknik kendaraan ringan yang ada.	75	Rendah
2.	Kesesuaian sertifikasi bidang keahlian dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru	93	Rendah
3.	Durasi lamanya waktu pelaksanaan sertifikasi bidang keahlian	85	Rendah
4.	Kualitas penyelenggara program sertifikasi bidang keahlian	89	Rendah
5.	Fasilitas pelaksanaan program sertifikasi bidang keahlian	88	Rendah
6.	Kesibukan di sekolah mengganggu guru untuk berpartisipasi dalam program sertifikasi bidang keahlian	74	Tinggi

7.	Adanya alokasi dana dari pemerintah kepada guru untuk mengikuti sertifikasi bidang keahlian	68	Tinggi
8.	Alokasi dana dari sekolah kepada guru untuk mengikuti sertifikasi bidang keahlian	70	Tinggi
9.	Ketersediaan dana pribadi untuk mengikuti sertifikasi bidang keahlian	64	Tinggi
10.	Motivasi guru mengikuti sertifikasi bidang keahlian	82	Rendah
11.	Kesibukan di luar sekolah mengganggu guru untuk berpartisipasi dalam program sertifikasi bidang keahlian	82	Rendah
12.	Dorongan dari sekolah kepada guru untuk mengikuti sertifikasi bidang keahlian	81	Rendah
Rata-Rata		79.25	Rendah

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik sebagai berikut: (1) Terdapat 7 jenis sertifikasi bidang keahlian teknik otomotif yang diikuti guru diantaranya, (a) Servis dan Pemeliharaan 10000 km kendaraan ringan sistem injeksi; (b) servis dan Pemeliharaan 10000 km kendaraan ringan sistem konvensional; (c) Servis dan Pemeliharaan 5000 km sepeda motor karburator; (d) Instruktur dan asesor uji kompetensi; (e) Sertifikasi teknik perbaikan bodi otomotif; (f) Perbaikan dan Pemeliharaan sistem rem; (g) Kepala Bengkel; (2) Dampak sertifikasi bidang keahlian terhadap kemantapan kompetensi profesional guru masuk dalam kategori sangat baik. Sertifikasi bidang keahlian memberikan dampak yang positif bagi guru baik dari sisi peningkatan karir, kompetensi dan motivasi untuk mengembangkan diri. Namun belum optimal untuk menunjang peningkatan aspek karir dan inovasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran; (3) Sertifikasi bidang keahlian yang diinginkan guru diantaranya adalah (a) *tune up* EFI dengan persentase 53%; (b) *tune up* common rail dengan persentase 40%; (c) perawatan dan perbaikan sistem ABS dan EBD dengan persentase 20%; (d) perawatan dan perbaikan transmisi otomatis dengan persentase 43%; (e) sistem kelistrikan bodi kendaraan ringan dengan persentase 13%; (4) Kendala dalam sertifikasi bidang keahlian masuk dalam kategori rendah, namun masih terdapat aspek yang memiliki tingkat kendala yang tinggi. Kendala paling tinggi yang dihadapi guru dalam sertifikasi bidang keahlian yaitu keterbatasan dana untuk sertifikasi dan kesibukan guru di sekolah

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, P. Y., Indarti, S., & Machasin, M. (2017). Pengaruh kepemimpinan, iklim kerja dan beban kerja terhadap kinerja guru pada SMP Negeri 3 Dumai. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 4(1), 1090–1104. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/13451>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2019* (Vol. 41, Issue 5).
- Haryana, K., Pambayun, N. A. Y., Yuswono, L. C., & Sukaswanto, S. (2018). Peranan program pelatihan dalam memantapkan kompetensi profesional guru SMK TKR. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 1(1), 66–76. <https://doi.org/10.21831/jpvo.v1i1.21784>
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Mitra Cendikia Offset.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Pub. L. No. 16 (2007).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Pub. L. No. 14 (2005).
- Silitonga, P. (2007). Sertifikasi kompetensi di Indonesia dan di negara-negara lain. *Panorama Nusantara*, 2(23), 57–65. https://stein.ac.id/e-journal/pn_2/PN_7.pdf
- Sukmana, Y. (2019). *Lulusan banyak yang menganggur apa salah SMK kita?* Kompas.Com. <https://ekonomi.kompas.com/read/2019/01/15/060600226/lulusan-banyak-yang-menganggur-apa-salah-smk-kita?page=all>
- Suyanto, S. (2007). *Tantangan profesional guru di era global* (pp. 3–4). Pidato Dies Natalis ke-43 Universitas Negeri Yogyakarta.

United Nations Development Programme. (2013). *Human Development Reports (HDR)*. Human Development Report Office.

Yuswono, L. C., Martubi, M., Sukaswanto, S., & Budiman, A. (2015). Profil kompetensi guru SMK Teknik Kendaraan Ringan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prosiding Konvensi Nasional APTEKINDO VII Dan Temu Karya XVIII FPTK/FT-JPTK Se-Indonesia*, 80–804.